

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari hubungan antar sesamanya. Hubungan merupakan asosiasi atau interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Hubungan dapat terjadi secara pribadi maupun secara kolektif. Salah satu jenis hubungan pribadi antar individu sering dipandang dari segi hubungan romantis, hal itu telah menjadi bagian sentral dalam kehidupan sosial kalangan remaja sampai dewasa (Leandro, 2023).

Hubungan romantis dapat diartikan sebagai hubungan yang didasarkan oleh rasa ketertarikan secara emosional maupun keintiman yang terjadi antar lawan jenis dengan tujuan menjalin hubungan jangka panjang. Namun realitanya, intimasi atau sistem hubungan romantis telah mengalami perubahan secara bertahap seiring berkembangnya era globalisasi dan perubahan dalam tatanan sosial di masyarakat.

Globalisasi adalah sebuah fenomena yang muncul dalam peradaban manusia dan bergerak maju secara terus menerus dalam masyarakat global dan ini adalah inti dari proses kehidupan manusia. Derasnya arus globalisasi akhirnya memberikan pengaruh besar dalam tatanan hidup masyarakat dunia. Artinya bahwa globalisasi memegang peran besar terhadap berlangsungnya suatu budaya dan jugagaya hidup masyarakat global (Sari, 2021).

Pergeseran budaya termasuk pada terjadinya kosumerisme, akibat dari globalisasi yang juga memperluas pasar. Kemudian terjadinya pola individualisme dikalangan remaja, sikap ini tentunya bertolakbelakang dengan dengan ciri khas Indonesia yang ramah tamah, berinteraksi antar sesama dan juga bergotong royong. (Sari, 2021).

Oleh karena itu, pergeseran budaya akibat globalisasi ini pada akhirnya tidak lepas dari pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia salah satunya pergeseran budaya hubungan dikalangan remaja yang sudah sangat mengkhawatirkan. Istilah tersebut biasa dikenal dengan nama *Friend With Benefit* (FWB).

Pergeseran budaya menghasilkan suatu budaya baru tentang hubungan yaitu *Friend With Benefit* atau dikenal dengan FWB. *Friend With Benefit* adalah sebuah hubungan yang paling mudah juga sederhana yang dimana dapat dilakukan tanpa adanya ikatan hubungan yang jelas seperti layaknya sepasang kekasih ataupun sepasang suami istri. Para pelaku *Friend With Benefit* dapat melakukan hubungan seksual tanpa adanya komitmen yang jelas, dianggap seolah-olah menjadi sarana untuk *trial and error* dalam mempersiapkan komitmen yang sesungguhnya di masa depan.

Dilihat dari sisi sejarahnya, istilah *Friend With Benefit* ini muncul berawal dari sebuah film yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011 dengan judul *Friends With Benefits*. Istilah ini kemudian kembali ramai dikarenakan hadirnya sosial media. Interaksi di dunia maya menjadi sangat bebas, bahkan tidak sungkan untuk mengajak lawan jenisnya untuk menjalin hubungan *Friend With Benefit* (Devita, 2020).

Hal ini dapat diamati pada gambar 1.1, yakni munculnya beragam akun sosial media yang menggunakan nama *Friend With Benefit*. Di akun sosial media twitter atau sekarang berganti dengan X, ditemukan akun base (sebutan untuk kelompok, komunitas, atau basis yang ada di X) bernama. @fwbassee yang memiliki pengikut hingga 12 ribu akun twitter. Akun base ini biasa digunakan untuk mencari teman jalan, teman curhat, dan untuk kesenangan lainnya. Akun ini menggunakan sistem *anonymous* hanya dengan mencantumkan insial gender (F untuk *Female* dan M untuk *Male*), umur, domisili tempat tinggal, dan tujuan mereka mencari teman.



Gambar 1.1 Akun base seputar FWB di X

Sumber: X (2023)

Dari hasil analisis penelitian mengenai hubungan *Friend With Benefit* yang pernah dilakukan oleh (Fitrianingrum, 2019) mengungkapkan bahwa hubungan *Friend With Benefit* yang dijalani cenderung karena adanya dorongan seksualitas antara kedua belah pihak. Artinya, *Friend With Benefit* merupakan hubungan yang hanya mementingkan seks tanpa adanya komitmen, emosional dan perasaan di dalamnya. Hal ini menjadikan hubungan *Friend With Benefit* menjadi alasan utama untuk memuaskan keintiman fisik dengan kawan yang dipercayai tanpa adanya keterikatan dan komitmen yang harus dijalani.

Kemudian, yang sangat mengkhawatirkan, masalah sosial ini sudah masuk di Indonesia dan tidak sedikit kita jumpai hal-hal ini di kalangan remaja dan juga dewasa. Bahkan, tanpa disadari ini telah dinormalisasikan dan dibiarkan begitu saja. Akibatnya, terjadi kemerosotan moral dalam kehidupan dunia remaja pada saat ini.

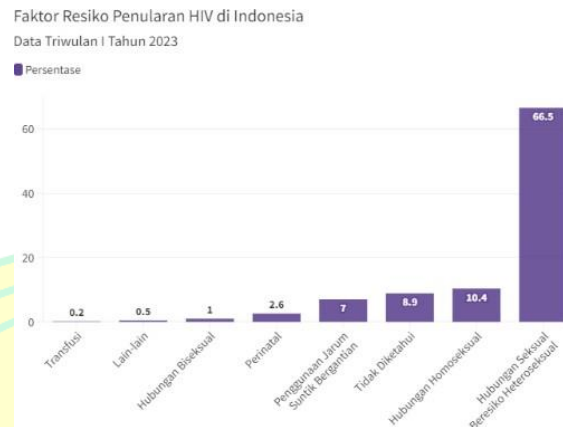
Menurut data dari Badan Statistik Indonesia, penduduk di Indonesia dengan rentang usia remaja 15-24 tahun adalah sekitar 830.835 jiwa per tahun 2022. Penduduk dengan usia produktif yang tinggi seharusnya dapat memberikan dampak yang positif bagi Indonesia di beberapa tahun ke depan. Namun, jika potensi tersebut tidak digunakan dengan baik, maka yang

terjadi adalah hal yang sebaliknya, yakni kemerosotan moral generasi Indonesia di masa depan.

Hal ini didukung oleh penelitian tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16% lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual mulai usia 16 tahun (Natalia, 2021).

Friend With Benefit memberikan dampak bagi pola pikir dan perilaku kalangan remaja. *Friend With Benefit* seolah menyumbangkan lebih banyak masalah, diantaranya penularan penyakit seksual yang tentunya sudah tidak asing lagi didengar, mengingat beberapa kota di Indonesia memiliki kasus penyakit seksual yang cukup tinggi dikarenakan seperti sesuka hati untuk berganti-ganti pasangan.

Hal ini diperkuat oleh data yang dihimpun Kementerian Kesehatan dari 2010 sampai Maret 2023 yang disajikan pada gambar 1.2, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi, yakni 82.003 kasus. Diikuti Jawa Timur sebanyak 79.026 kasus, Jawa Barat 62.315 kasus, Jawa Tengah 50.689 kasus, dan Papua 44.806 kasus. Faktor utama yang menjadi penyebab naiknya tingkat penularan HIV di Indonesia adalah hubungan seksual beresiko heteroseksual.



Gambar 1.2 Data Faktor Resiko Penularan HIV di Indonesia
Sumber: Kementerian Kesehatan (2023) • Diolah oleh: Litbang Kompas.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan seksual sudah menjadi hal yang biasa bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Walaupun begitu, hubungan seksual tetap melanggar norma sosial dan norma agama di negara yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia.

Penelitian serupa mengenai *Friend With Benefit* pernah dilakukan oleh Mita Gumai Putri dalam Skripsi yang berjudul *Friends With Benefits (FWB): (Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2015 kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga berjumlah 4 orang yang melakukan hubungan friends with benefits. Informan penelitian ini difokuskan pada mahasiswi. Fokus penelitian tersebut mengenai motif dan makna yang ada dalam hubungan FWB. Hal yang mendorong penelitian tersebut adalah penelitian dilakukan pada universitas yang memiliki nilai-nilai Islam terkenal dengan menjunjung tinggi nilai moralnya, namun mahasiswanya melakukan pergaulan bebas. Hasil dari penelitian tersebut adalah hubungan FWB yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki beberapa makna yakni, (1) rasa kecewa atas hubungan (2) sebagai pelampiasan hubungan seksual, (3) pencarian mengenai rasa cinta, (4) sebagai bentuk hiburan semata.

Penelitian serupa yang lain mengenai *Friend With Benefit* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari Ramadhani Sjam yang berjudul: Fenomena *Friend With Benefit* di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Hasil penelitiannya menggambarkan pemaknaan mengenai *friends with benefit* di kalangan mahasiswa di Kota Makassar adalah sebuah bentuk hubungan biasa dalam interaksi sosial dan bukan suatu hal yang buruk. ini tidak terlepas dari pengalaman personal mereka yang membentuk nilai-nilai baru yang membuat mereka tidak serta-merta menilai sesuatu yang berbeda sebagai hal yang buruk. Pertukaran sosial dalam *friends with benefit* di Kota Makassar terletak pada bentuk pertukaran afeksi dan memenuhi kebutuhan yang bersifat hasrat seksual semata.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan saya lakukan ini akan mengambil informan dan lokasi yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil informan dari mahasiswa UNJ. Sehingga akan memberikan informasi baru terkait *Friend With Benefit* dan terlihat adanya perbedaan pada hasil. Peneliti memilih subjek dari Universitas Negeri Jakarta karena Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu lembaga Pendidikan yang akan menghasilkan ribuan calon pendidik yang nantinya akan berkecimpung di dalam dunia Pendidikan. Maka dari itu, penelitian saya diharapkan dapat membantu mahasiswa agar dapat membentuk kepribadian dan sikap yang baik serta terhindar dari hal-hal negatif yang akan merusak moral dan etika.

Merujuk pada informasi yang didapatkan dari hasil wawancara singkat prapenelitian, WN adalah salah satu mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang mengaku pernah menjalin hubungan *Friend With Benefit*. Faktor utama yang menyebabkan WN memilih untuk menjalin hubungan *Friend With Benefit* adalah lantaran ia merasa kesepian dan didukung oleh rasa ketidakinginannya berada di dalam sebuah komitmen karena pernah gagal dalam percintaan.

Universitas Negeri Jakarta adalah institusi pendidikan yang menyediakan sarana pendidikan yang mampu melahirkan generasi-generasi

yang intelektual. Universitas seharusnya menjadi jenjang studi yang penting bagi mahasiswa dalam mewujudkan cita-cita. Universitas Negeri Jakarta sebagian besar menghasilkan ribuan calon pendidik yang akan berkecimpung di dunia pendidikan. Di dalam Pendidikan IPS, kita mempelajari tentang dampak positif dan negatif dari globalisasi. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah terbentuknya jenis hubungan baru yang tidak sejalan dengan budaya Indonesia contohnya, *Friend With Benefit*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait *Friend With Benefit* agar kita terhindar dari hal-hal negatif.

Selain untuk mengetahui bentuk dan faktor yang menyebabkan mahasiswa menjalin hubungan *Friend With Benefit*, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para calon pendidik agar dapat menanamkan nilai sosial yang baik dalam bergaul dengan teman sebaya pada peserta didik, memberikan edukasi kepada peserta didik terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari hubungan pergaulan yang negatif, serta calon pendidik dapat membantu peserta didik dalam memfilter budaya barat yang masuk ke Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “***Friend With Benefit* di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.**”

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk hubungan *Friend With Benefit* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Mengapa *Friend With Benefit* dapat terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

C. Fokus Penelitian

1. Bentuk hubungan *Friend With Benefit* di kalangan mahasiswa UNJ
 - a. *Friend With Benefit* tanpa hubungan seksual (*True Friend*)
 - b. *Friend With Benefit* dengan hubungan seksual (*Just Sex*)

2. Faktor penyebab terjadinya fenomena sosial *Friend With Benefit* di kalangan mahasiswa UNJ
 - a. Faktor internal yang melatarbelakangi mahasiswa UNJ memilih untuk masuk dalam fenomena *Friend With Benefit*.
 - 1) Individu tidak ingin berkomitmen
 - 2) Individu tidak ingin dikekang dan dibatasi
 - 3) Butuh hiburan dan perhatian
 - b. Faktor eksternal yang melatarbelakangi mahasiswa UNJ memilih untuk masuk dalam fenomena *Friend With Benefit*.
 - 1) Kegagalan dalam menjalin hubungan percintaan
 - 2) Sulit percaya dengan pasangan
 - 3) Hubungan tidak direstui

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi seputar fenomena *Friend With Benefit* di kalangan mahasiswa UNJ.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait bentuk dan faktor yang melatarbelakangi fenomena *Friend With Benefit* dan

menjadi pedoman bagi mahasiswa agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat dapat lebih memilah masuknya budaya barat ke Indonesia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi studi pengembangan kajian sosiologi, khususnya terkait seksualitas dan gaya hidup di perkotaan.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat *Friend With Benefit*

a. Pengertian *Friend With Benefit*

Menurut Putri (2015), *Friend with Benefit* merupakan fenomena interaksi pertemanan yang dilakukan antara pria dan wanita yang saling mengenal namun tidak terikat komitmen seperti hubungan layaknya berpacaran.

Menurut Bisson & Levin (2009), *Friend With Benefit* (FWB) sendiri merupakan pola hubungan menggabungkan keintiman psikologis persahabatan dengan keintiman seksual hubungan romantis sambil menghindari label "romantis".

Merujuk pada studi yang dilakukan Machia, dkk (2020) mendefinisikan *Friend With Benefit* adalah jenis hubungan kasual yang menggabungkan persahabatan dengan aktivitas seksual tanpa tingkat komitmen yang biasanya dikaitkan dengan hubungan romantis konvensional.

Menurut Merriam-Pigg (2012), "*Friends with benefits relationships (FWB) are defined as a sexual relationships between two individuals who are friends, though they are not emotionally*

intimate or committed to one another." Artinya, hubungan *Friend With Benefit* (FWB) didefinisikan sebagai hubungan seksual antara dua individu yang berteman, meskipun mereka tidak intim secara emosional atau berkomitmen satu sama lain.

Dari beberapa pengertian *Friend With Benefit* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Friend With Benefit* adalah suatu hubungan di mana dua orang menjadi teman, namun juga terlibat dalam hubungan intim tanpa komitmen romantis yang serius. Mereka memutuskan untuk memiliki hubungan yang lebih dari sekadar persahabatan tetapi tidak menetapkan hubungan yang eksklusif atau komitmen jangka panjang seperti dalam hubungan romantis pada umumnya.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Friend With Benefit*

Menurut Azizah (2020), *Friend With Benefit* dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya keinginan dan kepercayaan antara keduanya untuk memiliki hubungan yang kuat.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dwilaksmi (2023), faktor yang cenderung menyebabkan orang menjalin hubungan *Friend With Benefit* dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan orang menjalin hubungan *Friend With Benefit* adalah:

1. Individu tidak ingin berkomitmen
2. Individu tidak ingin dikekang dan dibatasi
3. Butuh hiburan dan perhatian

2. Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan orang menjalin hubungan *Friend With Benefit* adalah:

1. Kegagalan dalam menjalin hubungan percintaan
2. Sulit percaya dengan pasangan
3. Hubungan Tidak direstui

Sedangkan dalam penelitian Leandro (2023), faktor mahasiswi melakukan hubungan *friend with benefit* dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa (1) pola asuh orangtua dan (2) lingkungan pergaulan mahasiswi, serta faktor internal berupa (1) mentalitas yang mencakup mentalitas manusia modern, Intimasi serta dukungan secara emosional dan kejadian traumatis. (2) Kepuasan secara seksual dan (3) perasaan. emosional terhadap pasangan *Friend With Benefit* mereka.

Menurut Latif & Pratamas (2020) dalam hubungan *Friend With Benefit*, “keuntungan” yang diperoleh bisa berupa rekreasi, seks non-eksklusif dengan seseorang yang dikenal dekat dan dapat dipercaya. Artinya, “keuntungan” dalam hubungan *Friend With Benefit* juga bisa menjadi faktor penyebab mereka menjalin hubungan *Friend With Benefit*.

Berdasarkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Friend With Benefit* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utamanya adalah perasaan ketidakinginan individu dalam menjalin hubungan yang dilandasi oleh komitmen. Selain itu, perasaan ketidakpercayaan (*trust issue*) yang dialami oleh individu dalam menjalin hubungan, sehingga individu memilih untuk tidak menjalin hubungan serius dan akhirnya memilih untuk menjalin hubungan *Friend With Benefit*.

c. Bentuk Hubungan *Friend With Benefit*

Hubungan *Friends With Benefits* (FWB) adalah jenis hubungan yang melibatkan aktivitas seksual tanpa perasaan atau komitmen jangka panjang. Bentuk hubungan *Friend With Benefit* dipandang sebagai suatu bentuk hubungan yang menganut kebebasan, berorientasi pada seksual semata, dan bebas menjalin hubungan dengan banyak orang.

Menurut Merriam-Pigg (2012), walaupun hubungan yang sedang dijalani merupakan suatu hubungan dekat pertemanan antara kedua individu, tetapi terdapat berbagai aktivitas seksual yang biasa dilakukan oleh pasangan FWB yaitu dapat berupa berpelukan, berciuman, saling menyentuh alat kelamin, oral *sex*, hingga ke arah *sexual intercourse*.

Namun, *Friend With Benefit* juga memiliki aturan tersendiri untuk menjaga agar hubungan tetap berjalan dan memberikan keuntungan kedua belah pihak. (Azizah, 2020).

Dalam Teori Pertukaran Sosial milik George Homans berfokus pada pandangan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan melalui pertukaran aktivitas yang menguntungkan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi. *Friend With Benefit* adalah salah satu contoh hubungan yang menerapkan teori pertukaran sosial. Di dalam hubungan *Friend With Benefit* mereka saling mencari keuntungan satu sama lain, walaupun tidak selalu dalam hubungan seksual. "Keuntungan" yang dapat diambil dari hubungan *Friend With Benefit* bisa berupa materi, kepuasan emosional, seperti mengobati rasa kesepian, menghilangkan jenuh, dan sebagai wujud upaya pemenuhan akan afeksi yang tidak terpenuhi.

Meskipun hanya sedikit orang yang beranggapan bahwa *Friend With Benefit* seperti layaknya hubungan pertemanan biasa, namun dalam penuturan narasumber dari sonora.id hubungan

Friend With Benefit bisa dijalani tanpa adanya hubungan seksual. Dalam artian bentuk-bentuk hubungan *Friend With Benefit* sendiri ditentukan oleh perbedaan kepentingan masing- masing individu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan *Friend With Benefit* dibagi menjadi 2 macam, yakni:

1. Hubungan *True Friends*, yakni hubungan yang murni hanya ingin berteman walaupun dibumbui dengan percikan kegiatan romantis, seperti berkencan, pelukan, dan saling memberikan afeksi. Ini adalah bentuk hubungan *Friend With Benefit* yang sering ditemui pada orang-orang yang masih berada di fase remaja, karna hubungan ini hanya dianggap sebagai pelampiasan emosional semata. Individu yang menjalani hubungan ini cenderung mencari keuntungan dari segi emosional dan beberapa diantara mencari keuntungan dari segi material.

2. Hubungan *Just Sex*, yakni hubungan yang mengambil keuntungan dalam hal seksual, biasanya ditemui pada orang-orang yang berada di fase dewasa. Hubungan ini tidak jauh berbeda dengan *One Night Stand*, namun satu perbedaan yang menonjol adalah hubungan *just sex* dalam *Friend With Benefit* biasanya dapat menimbulkan ketergantungan terhadap satu orang. Mereka yang menjalin hubungan *just sex* ini menganggap hubungan *Friend With Benefit* hanya memberikan keuntungan dalam hal hubungan seksual. Mereka tidak menginginkan keterlibatan emosional dan komitmen, kecuali seks.

3. Hakikat Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Sedangkan menurut Oemarjati (dalam Purba, 2003) mahasiswa adalah siswa di perguruan tinggi. Jadi dapat diartikan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di sebuah perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa.

Menurut Hartaji (2012), mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai definisi mahasiswa, maka penulis membuat kesimpulan bahwa mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dan secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan untuk menjadi calon-calon intelektual yang berbudaya.

b. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- b. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya

dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.

- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

Sedangkan menurut Gunarsa (2011) menguraikan beberapa ciri dari mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya

Perubahan fisiologis dan organik yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menatap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaan.

- b. Memperoleh kebebasan emosional

Masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orang tua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

- c. Mampu bergaul

Dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat

kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

d. Menemukan model untuk identifikasi

Dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh indentifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh indentifikasi timbul keaburan akan model yang akan ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah lakudan bersikap sebaik-baiknya.

e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri

Pengertian dan penelitian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpuruk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambatprestasi yang ingin dicapai.

f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma

Nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungannya.

g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kanak-kanakan

Dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri mahasiswa adalah (1) mereka yang duduk di kursi perguruan tinggi, (2) memiliki sifat dewasa yakni dapat menerima dan menyesuaikan diri di dalam masyarakat, dan (3) memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ratnasari Ramadhani Sjam (2021)	Fenomena <i>Friend With Benefit</i> di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar.	Hasil penelitian menggambarkan pemaknaan mengenai <i>Friends With Benefit</i> di kalangan mahasiswa di Kota Makassar adalah sebuah bentuk hubungan biasa dalam interaksi sosial dan bukan suatu hal yang buruk. Pertukaran sosial dalam <i>Friends With Benefit</i> di Kota Makassar terletak pada bentuk pertukaran afeksi dan memenuhi kebutuhan yang bersifat hasrat seksual semata.	Sama-sama meneliti tentang fenomena <i>Friend With Benefit</i> dan subjeknya adalah Mahasiswa.	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian
Brigita Dewi Putri Prasetya (2023)	<i>Friend With Benefit</i> Pada Remaja Akibat Trauma di Kota	Dari hasil penelitian ini menyimpulkan: Pertama, Bentuk-bentuk dari	Sama-sama meneliti tentang fenomena <i>Friend With</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel Y, variabel Y pada penelitian dikaitkan sebagai

	Surabaya Dalam Perspektif Hukum Islam.	hubungan <i>Friend With Benefit</i> ini terdapat hubungan pertemanan dan juga hubungan seksual. Kedua, Dalam hubungan pertemanan antara lawan jenis apabila ingin bertemu harus bersama mahramnya, karena apabila hanya berdua saja dengan lawan jenis disebut dengan khalwat.	<i>Benefit.</i>	dampak dari trauma dan menggunakan perspektif hukum Islam.
Mita Gumai Putri(2015)	<i>Friend With Benefit</i> (FWB) Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku <i>Friend With Benefit</i> dipraktikkan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga disebabkan oleh beberapa motif yaitu: pertama, karena rasa kekecewaan terhadap hubungan yang berkomitmen, kedua, sebagai pelampiasan seksual, ketiga, sebagai bentuk rasa cinta, dan keempat, sebagai suatu bentuk hiburan	Sama-sama membahas tentang <i>Friend With Benefit</i> dan subjek penelitiannya adalah mahasiswa.	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian.

		semata.		
Nuril Azizah (2020)	Interaksi Pertemanan <i>Friend With Benefits</i> (FWB) Pengguna Aplikasi Tinder di Kota Surabaya.	Penelitian ini dilakukan secara <i>purposive</i> kepada 6 informan. Hasil dari penelitian ini adalah interaksi yang muncul dalam interaksi pertemanan <i>friends with benefits</i> pada pengguna aplikasi Tinder di Kota Surabaya karena adanya keuntungan seksualitas, pelampiasan hubungan, rasa sayang, dan material.	Sama-sama membahas tentang <i>Friend With Benefit</i>	Perbedaannya pada penelitian ini penulis menggunakan media aplikasi Tinder untuk mencari informan.
Maria Francisca Mahatmya Wijna Dwilaksmi (2019)	Dampak Melakukan <i>Friend With Benefits Relationship Pada Dewasa Awal</i>	Dari hasil penelitian, diketahui adanya dampak positif dan negatif yang muncul selama menjalani hubungan FWB. Dampak positif yang muncul saat menjalani hubungan FWB:	Sama-sama membahas tentang <i>Friend With Benefit</i>	Perbedaannya pada penelitian ini hanya fokus membahas dampak negatif dan positif daei hubungan <i>Friend With Benefit</i> .

		<ul style="list-style-type: none">- adanya relasi pertemanan dengan orang yang baru- mendapatkan afeksi dari teman lawan jenis- memiliki pasangan yang selalu menemani <p>Dampak negatif dari hubungan FWB:</p> <ul style="list-style-type: none">- hubungan seksual tidak lagi sakral dan sebatas rutinitassaja- menjadi dianggap tidak bisa serius ketika menjalin sebuah hubungan adanya ketergantungan terhadap hubungan FWB.		
--	--	--	--	--